

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman berharga seorang muslim. Pengalaman tersebut dapat berupa interaksi lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional, maupun spritiual. pengalaman berinteraksi dengan al-quran menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat tertentu. pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat memengaruhi individu lain sehingga dapat membentuk kesadaran bersama, dan dalam taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. pengalaman berinteraksi dengan al-quran yakni meliputi berbagai macam kegiatan, misalnya membaca al-Qur'an, memahami dan menafsirkan al-Quran.

Pengalaman berinteraksi dengan al-Quran menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Quran tertentu secara atomistic. Pemahaman dan penghayatan individual yang diinterpretasikan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan dapat memengaruhi individu lain, sehingga membentuk kesadaran bersama, dan pada kondisi tertentu melahirkan aktivitas – aktivitas kolektif dan terorganisasi.

Pengalaman bergaul dengan al-Qur'an itu meliputi berbagai macam kegiatan, misalnya membaca al-Qur'an, Memahami dan menafsirkan al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, Berobat dengan al-Qur'an, memohon bila ada hajat dengan al-Qur'an, Acara tasyakuran dengan al-Qur'an, walimatul urusy dengan al-Qur'an, kaligrafi al-Qur'an. Ini berarti penerapan ayat – ayat al-Qur'an tertentu bisa di implikasikan dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan social.

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai al-Qur'an mengalami perluasan wilayah kajian, dari kajian tekstual bergeser kepada kajian sosial-budaya. Menariknya, fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap al-qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respons umat islam terhadap al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi soisal, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Adanya berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-qur'an itulah yang disebut dengan *living qur'an* (al-Qur'an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.

Dalam konteks riset *living Qur'an* , model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran al-Qur'an itu terjadi. Kita semua dapat melihat berbagai model pembacaan al-Quran, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual, atau untuk memperoleh

ketenangan jiwa. Bahkan ada pula model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis, atau terapi pengobatan dan sebagainya.

Di sisi lain, kajian *Living Quran* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Quran. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an hanya sebagai jimat / jampi – jampi untuk kepentingan supranatural, sementara mereka kurang memahami apa pesan – pesan dari kandungan al-Qur'an, maka kita dapat mengajak dan memberikan penjelasan bahwa fungsi utama al-Qur'an adalah sebagai hidayah.

Lebih dari itu, masyarakat yang tadinya hanya mengapresiasi al-Quran sebagai sesuatu yang di anggap mistis, kini bisa beralih pemikiran menjadi ideologi yang lebih berkembang sesuai dengan perbedaan masa dan perubahan zaman.

Menjadikan al-Qur'an hanya sebagai alat mistis dapat dipandang sebagai unsur merendahkan fungsi & tujuan al-Quran secara hakiki, meskipun sebagian ulama ada yang membolehkannya.¹ Dari keterangan sebuah riwayat diatas, dapat dipahami jika kemudian berkembang sebuah pemahaman di masyarakat tentang fadilah atau khasiat serta keutamaan surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu menyembuhkan penyakit fisik.

¹Yusuf al-Qaradlāwi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer* (terj.) As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 262.

Disamping beberapa fungsi tersebut, al-Qur'an juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk mejadi solusi dalam persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki. Keyakinan semacam ini pada waktunya akan melahirkan sebuah tradisi membaca surat-surat tertentu dan dibaca pada waktu yang ditentukan, baik dilakukan secara pribadi oleh individu masyarakat, maupun secara kolektif yang kemudian menjadi ketentuan sebuah lembaga bagi para anggotanya. Dalam hal ini, lembaga yang lazim memberlakukan ketentuan tersebut adalah pesantren.²

Sebagian komunitas muslim tradisional juga ada yang menggerakkan budi daya tanaman bidara. Mereka menyebut program tersebut dengan program Botani al-Qur'an. Gerakan ini bukan hanya sekedar bermotif meningkatkan sumber daya manusia atau agrobisnis, tapi juga mengusung mewujudkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yakin betul bahwa seluruh bagian dari tanaman bidara sangat bermanfaat dari sudut pandang syar'i. Daunnya mereka gunakan untuk bahan memandikan jenazah, bahkan untuk pengobatan ruqyah, sampai mengusir jin.

² Didi Junaidi, "Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru," dalam *Kajian Al-Qur'an* dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol.4, No. 2, (2015), 29.

Contoh lainnya mengenai fenomena sosial terkait al-Qur'an yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat adalah tradisi pembacaan surat al-Kahfi setiap malam jum'at, tradisi pembacaan surat Yusuf dan surat Maryam pada saat seorang ibu dalam masa mengandung, tradisi tahlilan menggunakan potongan-potongan ayat al-Qur'an, dan masih banyak tradisi-tradisi lainnya yang berkembang dan hidup dalam ruang lingkup sosial-budaya masyarakat yang masih terkait erat dengan al-Qur'an.

M. Mansur, berpendapat bahwa pengertian *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim." Maksud daripada sebuah makna dan fungsi yang diwujudkan dalam sebuah bentuk "praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya". Pemfungsian al-Quran seperti itu bisa terjadi karena adanya "praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak hanya berpaku pada area pemahaman atas pesan tekstual maupun kontekstual pada ayat saja, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.³

Arti penting kajian *Living Qur'an* di era kontemporer ini seakan hadir dengan membawa paradigma baru bagi pengembangan studi al-Qur'an, sehingga kajian terhadap al-Qur'an tidak hanya berputar pada tekstualitas saja.

³ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 5.

Tradisi semaian al-Qur'an adalah salah satu dari sekian banyak fenomena umat islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membaca, mendengarkan dan menghatamkannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga tertentu seperti pondok pesantren, majlis ta'lim, masyarakat dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat islam di indonesia telah begitu melekat kuat dan membudaya bahkan sudah berkebang luas terutama di lingkungan santri pada umumnya dan juga masyarakat tertentu pada khususnya. Sehingga tradisi semaian al-Qur'an tersebut telah membentuk suatu identitas budaya setempat.

Tradisi semaian al-Qur'an merupakan kajian *Realita living Qur'an*, karena merupakan sebuah bentuk respon sosial suatu komunitas dalam menerima dan menerapkan sebuah tradisi yang terinspirasi dari al-Qur'an, dalam bahasa al-Quran disebut *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi pada pengalaman (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *undersranding*)⁴

Seperti halnya sebuah fenomena living Qur'an yakni Dzikrul Ghofilin Adalah sebuah tradisi yang memiliki berbagai rangkaian pembacaan beberapa wirid yang beresensi pada pembacaan surat *al-fātihah* seratus kali, *tawaş bi al-aulyā' wa al-şōliḥīn*, *ayat kursī*, *asmā' al-ḥusna* dan *istighfar*, *sholawat dan tahlil* yang disusun oleh tiga serangkai yakni KH.Achmad Hamim Djazuli,

⁴ Secara semantik dalam tilawah ada aspek mengikuti (*ittiba' atau iqtida*) terhadap apa yang dibacanya. Sedangkan dalam Qira'ah terkandung makna perenungan pemahaman (*tadabbur*) Al Raghīb al isfahani, *Mu'jam Mufrodāt Li Alfāz al-Qur'ān* (Beirut : Dār al-Fikr, 2011), 71-72. Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-lughoh* (Bairut : Dār Ihya, 2001), 154

KH.Hamid pasuruan dan KH.Achmad Shiddiq jember. Seluruh wirid yang terangkai dalam Dzikrul Ghofilin, komposisi dan cara pengamalannya berlandaskan dalil-dalil yang resmi dan bersumber langsung dari al-Qur'an, sunnah dan ajaran-ajaran para masyayikh yang bersambung sanadnya sampai nabi muhammad saw.⁵

Dzikrul Ghofilin adalah kumpulan wirid-wirid yang sifatnya terbuka dan universal, artinya bisa diamalkan oleh siapa saja. Mulai dari yang berilmu sampai orang yang paling awam, dengan tetap terjamin daya sentuhnya -siapapun pengamalannya- asalkan ia mengamalkan dengan yakin, ikhlas dan rutin.

Dilihat dari sejarahnya, kegiatan Sema'an ini tidak lepas dari tokoh sentralnya yakni KH Hamim Djazuli atau lebih dikenal dengan nama Gus Miek yang berasal dari PP Al-Falah Ploso Kediri⁶. Beliau merupakan Mursyid Tunggal Jam'iyah Dzikrul Ghofilin. Gus Miek adalah tokoh sentral Semaan al- Qur'an yang pengikutnya ribuan orang.

Gus Miek memimpin Majelis Sema'an, yang mula-mula didirikan di kampung Burengan Kediri sekitar tahun 1986. Mula-mula pengikutnya hanya 10-15 orang, tetapi terus berkembang menjadi ribuan. Tempatnya pun tidak hanya di masjid atau dari rumah ke rumah, tetapi sudah memasuki wilayah pendopo kabupaten, Kodam bahkan sampai ke Keraton Yogyakarta. Gus Miek yang mempunyai "kebiasaan" berkelana ke beberapa daerah, timbullah gagasan

⁵Adib, Tokoh Dzikrul Ghofilin , Ploso 29 juli 2019

⁶Baliau adalah putra ke-3 dari pasangan KH.Ahmad Djazuli Utsman dan ibu Nyai Hj.Rodliyah ,pendiri pondok pesantren Al-Falah ploso Mojo Kediri.

Semaan al-Quran. Ungkapan Gus Mick yang terkenal, “Saya ingin benar dan tidak terlalu banyak salah, maka saya ambil langkah silang dengan menganjurkan pada para santri untuk berkumpul sebulan sekali, mengobrol, guyonan santai, diiringi hiburan.⁷.

Bermula dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“KAJIAN LIVING QUR’AN; Makna Bacaan Al-Quran dan Aurod Dzikirul Ghofilin Menurut Perspektif Jama’ah Majelis Semaan Al-Qur’an Jantiko Mantab Ploso Mojo Kediri** secara intensif untuk lebih mengetahui tentang praktik, motivasi dan makna daripada tradisi tersebut.

Menurut hemat penulis, realita tersebut menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan al-qur’an. Sehingga al-qur’an menjadi hidup dan berkembang di dalam masyarakat yang di sebut dengan *Living Qur’an*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan tujuan yang ingin penulis dapatkan , maka bisa di ambil beberapa pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik tradisi Dzikirul Ghofilin jamaah semaan al-Qur’an Jantiko Mantab Ploso Mojo Kediri ?
2. Bagaimana motivasi jamaah dalam melaksanakan tradisi Dzikirul Ghofilin semaan al-Qur’an Jantiko Mantab Ploso Mojo Kediri ?
3. Apa makna tradisi Dzikirul Ghofilin menurut perspektif jamaah semaan al-Qur’an Jantiko Mantab Ploso Mojo Kediri

⁷ “Dzikirul Ghofilin Warisan Nusantara yang Membumi “, <http://www.nu.or.id/post/read/41765/>. Di akses pada tanggal 16 April 2019.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui praktik tradisi Dzikrul Ghofilin jamaah semaan al-Qur'an Jantiko Mantab Ploso Mojo Kediri
2. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana motivasi jamaah dalam melaksanakan tradisi Dzikrul Ghofilin jamaah semaan al-Qur'an Jantiko Mantab Ploso Mojo Kediri.
3. Mengetahui apa makna Dzikrul Ghofilin jamaah semaan al-Qur'an Jantiko Mantab Ploso Mojo Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut :

Dari aspek akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus *Living Qur'an*, sehingga diharapkan bisa berguna terutama bagi yang memfokuskan pada kajian soisal-kultural masyarakat muslim dapat memperlakukan,memanfaatkan atau menguunakan al-Qur'an.

Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan al-qur'an. Khususnya tradisi Dzikrul Ghofilin jamaah semaan al-Quran jantiko mantab Ploso Mojo Kediri agar semakin menumbuhkan cinta terhadap al-qur'an.baik dalam membentuk membaca,mengajar bahkan bisa mengaplikasikan al-quran sebagai kebutuhan primer dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Sepanjang penelusuran penulis , telah ada penelitian yang berkaitan dengan *living qur'an*, meskipun belum banyak seperti tesis yang di tulis oleh Khorul ulum dengan judul “Pembacaan Al-Qur’an Di Lingkungan Jawa Timur, Studi Bagi Masyarakat Grujugan Bondowoso” beliau menjelaskan pelaksanaan pembacaan al-Qur’an di bagi menjadi dua, yaitu rutinan dan insidental.

Rutinan yaitu khotmil Qur’an dengan melihat mushaf atau tidak, tahlilan dan yasinan. Insidental yaitu pelaksanaan pembacaan al-Qur’an sesuai permintaan shohibul hajat. makna dari pembentukan tradisi pembacaan al-Qur’an bagi mereka ada tiga, yaitu sebagai kitab bacaan mulia, obat hati dan sebagai sarana perlindungan dan siksa di hari akhir. Adapun tujuannya terdapat tiga aspek, yaitu 1) spiritual, menanamkan nilai-nilai Qu’ani dan keislaman. 2) Ekonomi, mengurangi angka kemiskinan dengan memberantas praktik perjudian. 3) sosial, yakni membentuk solidaritas sosial yang rukun , damai dan tepo sliro.⁸

Tesis yang ditulis oleh Yadi Mulyadi yang berjudul ”AL-QUR’AN DAN JIMAT” (Studi Living Quran pada pada Masyarakat Wewengkon Lebak Banten) dalam Tesis tersebut, penulis fokus pada be a living quran pada Masyarakat

⁸Khorul ulum, “Pembacaan Al-Qur’an di Lingkungan Jawa Timur, Studi Bagi Masyarakat Grujugan Bondowoso ‘’, (Tesis Pascasarjana UIN Jogjakarta, 2009), 34

Wewengkon Lebak Banten dalam mengadopsi al-Quran menjadi sebuah jimat wafaq.⁹

Kemudian, tesis yang disusun oleh Baytul Mukhtadin “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Quran Untuk Pengobatan Penyakit Jiwa (Studi Living Quran Di Desa Kalisabuk Kesugihan Cilacap Jawa Tengah)”. Ia menjelaskan penyakit jiwa yang dapat disembuhkan dengan menggunakan terapi ayat-ayat al-Quran. selain itu , beliau juga mencantumkan beberapa ayat yang berfungsi untuk penyembuhan penyakit jiwa.¹⁰

Tesis yang ditulis oleh Imam Sudarmoko yang berjudul ‘The Living Qur’an : Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo. Dalam tesis tersebut, penulis membahas tentang pelaksanaan pembacaan al-Quran di masyarakat Sooko Ponorogo bahwa konstruksi pemikiran lebih dipengaruhi oleh kepercayaan dan adat istiadat serta adanya faktor ilmu pengetahuan dan pengalaman praktik keagamaan.

Penulis menjabarkan bahwa kegiatan tersebut memberikan dampak positif yang sangat besar kepada masyarakat karena mampu menjadikan al-Quran sebagai sesuatu yang hidup ditengah – tengah mereka sehingga berpengaruh besar dalam perubahan individu dan sosial terutama bidang spiritual.¹¹

⁹Yadi Mulyadi, “Al-Qur’an dan Jimat,” (Studi Living Quran Pada Pada Masyarakat Wewengkon Lebak Banten), (TESIS S2 Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 165

¹⁰Baytul Mukhtadin, “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Quran Untuk Pengobatan Penyakit Jiwa (Studi Living Quran Di Desa Kalisabuk Kesugihan Cilacap Jawa Tengah), (TESIS S2 Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015), 30

¹¹Imam Sudarmoko,” The Living Qur’an : Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo, (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim ,2016), 151

Penelitian terkait *Living Qur'an*, sebelumnya juga sudah ditulis dalam Tesis oleh Mochammad Rizal Fanani dengan judul “ kajian living Qur'an Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab Sullam al- Futūhāt karya Kh. Abdul Hannan Ma'shum.

Penulis tersebut membahas tentang kitab Sullam al-Futūhāt sebagai media pengobatan. Terdapat beberapa ayat yang digunakan sebagai media pengobatan dengan berbagai macam cara yang berbedabeda dalam setiap pengobatan yang dilakukan. Seperti (1) Obat untu menolak bala' dengan media ternak, dalam penanggulangan ini KH. Abdul Hannan Ma'shum memaparkan beberapa ayat yang digunakan. Ayat yang digunakan yaitu: Surah al-Fātihah ayat 1-7, surah al-Ikhlās ayat 1-4, surah al-Falāq ayat 1-5 dan surah al-Nas ayat 1-6; (2) Fadilah surah al-Humazah, dalam hal ini surah al-Humazah digunakan untuk mendeteksi jenis penyakit yang diderita oleh seseorang. Kemudian dilanjutkan dengan beberapa ritual tertentu; (3) Obat sakit lumpuh, dala pengobatan ini KH. Abdul Hannan Ma'shum menggunakan surah al-Ḥasyr ayat 22-24 dan al-Isrā' ayat 82; (4) amalan untuk menenangkan tangisan anak kecil, dalam pengobatan ini KH. Abdul Hannan Ma'shum menggunakan surah al-Kahfī ayat 11 dan 18, surah maryam ayat 98, surah Ṭāha ayat 1-3 dan 108, surah Yāsīn ayat 1-2 dan 65, surah al-Najm ayat 59-61, surah Ṣad ayat 1, surah al-Qalām ayat 1, surah Qāf ayat 1 dan surah ali- Imrān ayat 173; dan (5) Obat sakit perut, dalam pengobatan ini KH. Abdul Hannan Ma'shum menggunakan media surah al-Syūra ayat 33 dan surah ali Imrān ayat 35.

Pencantuman ayat-ayat yang terdapat dalam kitab Sullam al-Futūḥāt oleh KH. Abdul Hannan Ma'shum memiliki beberapa landasan yaitu penukilan-penukilan yang dilakukan dari berbagai kitab dan juga ijazah yang diterima oleh Kyai. Kemudian, amaan-amalan tersebut di amalkan oleh KH. Abdul Hannan Ma'shum dan telah berhasil.¹²

Berikutnya Tesis berjudul "Al-Qur'an & Penyembuhan (Studi Living Qur'an tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jatèn Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang)", yang diteliti dan ditulis oleh Fuji Lestari. Penulis menjelaskan bahwa ayat-ayat pengobatan yang digunakan di Klinik Bengkel menungso secara tekstual terdapat ayat-ayat atau surat yang memiliki makna perolehan rahmat dan kekuasaan allah seperti surah as-Syu'ara ayat 80, Surat al-Fātihah ayat 1-7, surat al-Isra' ayat 82, dan ada pula ayat yang secara tekstual tidak mengandung kerahmatan atau meminta pertolongan seperti surat al-Baqarah ayat 255 (ayat Kursi), ayat ini mengandung bahasan tauhidan Allah dan kekuasaan Allah swt.

Secara kontekstual pendapat Mufassir sepakat bahwa ayat-ayat yang digunakan dalam praktek pengobatan Klinik Bengkel Menungso Ini memiliki fadhilah dan keutamaan yang mampu mendatangkan kerahmatan berupa petunjuk atau hidayah untuk sembuh dari penyakit yang diderita oleh seseorang.

Adapun pandangan pasien terhadap praktek pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, pengobatan alternatif al-Qur'an sebagai sarana

¹² Mochammad Rizal Fanani, "kajian living Qur'an Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab Sullam al-Futūḥāt karya Kh. Abdul Hannan Ma'shum), (IAIN Tulungagung 2015), 45

medis sangat membantu mereka bagi yang membutuhkan. Pengobatan yang selama ini hanya diperoleh mereka kalangan orang kaya, karena biaya pengobatan sangat mahal di Rumah Sakit, dengan alternatif pengobatan bacaan al-Qur'an ini memberikan motivasi mereka khususnya masyarakat yanat Jaten untuk memperoleh kesembuhan.¹³

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan pada penulisan tesis kajian *Living Qur'an* adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi *etnografis*. Istilah *etnografi* sebenarnya merupakan istilah antropologi. *Etnografi* merupakan embrio dari antropologi, yaitu lahir pada tahap pertama dari perkembangannya, yaitu sebelum tahun 1880-an¹⁴. Adapun etnografi yang bersifat deskriptif- kualitatif, yang mana proses kerjanya mengkonstruksi realitas social hingga mengeksplorasi praktik tradisi Dzikrul Ghofilin dan Semaan al-Qur'an Jantiko Mantab Ploso Mojo Kediri.¹⁵

Secara operasional pendekatan studi *etnografis* ini, penulis gunakan dalam penelitian untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana aplikasi dan makna tradisi Dzikrul Ghofilin dan Semaan al-Qur'an Jantiko Mantab Ploso Mojo Kediri menurut perpektif para jamaah.

¹³Fuji Lestari, "Al-Qur'an & Penyembuhan (Studi Living Qur'an tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang)", (Tesis UIN Walisongo Semarang ,2018), 121

¹⁴Burhan Bungin, *Analaisis Penelitian Kualitatif " Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Bandung, Pt.Raja Grafindo Persada,cetakan ke-7 ,2010), 67.

¹⁵ James P.Spradley, *The Ethnography Interview* (United States of America: Wafeland Press, 2016), 34.

Dari metode penelitian Deskriptif kualitatif tersebut, terdapat jenis penelitian dan sumber data yang digunakan, yakni :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yakni suatu penelitian yang berguna untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral dan peneliti harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan partisipan atau masyarakat berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih *komprehensif* tentang situasi setempat. dan seorang peneliti harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti.¹⁶

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data-data yang digunakan untuk menjadi sumber penelitian yakni berdasarkan pada sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data primernya adalah observasi terhadap para jamaah semaan al-Qur'an Jantiko Mantab Ploso Mojo Kediri dan wawancara dengan sebagian pengurus jamaah tersebut. Peneliti juga menggali informasi dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan data dari lapangan yang dianggap penting.

¹⁶J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif "Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya"*, (Jakarta, PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 32

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi kandungan yang ada di dalamnya. Penelitian ini tersusun atas lima bab. adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab satu berisi tentang pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, ,sistematika pembahasan.

Bab dua yaitu kajian pustaka berisi landasan teori tentang konsep dasar kajian living quran, objek kajian living quran, ruang lingkup kajian living quran, Kode Etik ilmu Living Qur'an, manfaat kajian living Quran dalam kehidupan sosial, Sumber Tradisi Semaan Al-Quran di Era Awal Islam, Konsep semaan al-Quran, Motivasi dan Makna Semaan al-Quran ditinjau dari al-Quran. Bab ini bertujuan untuk bertendensi pada teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian Makna Bacaan al-Qur'an Dan Aurod Dzikrul Ghofilin Menurut Perspektif Jama'ah Majelis Semaan Al-Qur'an Jantiko Mantab Ploso Mojo Kediri.

Bab tiga berisi metode penelitian yaitu jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data teknik pemeriksaan keabsahan data

Bab empat merupakan paparan data dan hasil temuan penelitian yang berupa Praktik Tradisi Dzikrul Ghofilin dan Semaan al-Quran Jantiko Mantab Ploso Mojo Kediri, Motivasi Jamaah Dalam Mengikuti Tradisi Dzikrul Ghofilin

dan *Semaan* al-Qur'an Jantiko Mantab, Makna tradisi Tradisi Dzikrul Ghofilin dan *Semaan* al-Qur'an Jantiko Mantab menurut perspektif jamaah.

Bab lima berupa pembahasan yaitu uraian yang mengaitkan atau mendialogkan hasil penelitian dengan landasan teori dan pustaka yang diperoleh dari penelitian. Dalam bab ini meliputi praktik tradisi, motivasi – motivasi jamaah dalam melaksanakan dan mempertahankan tradisi Dzikrul Ghofilin dan *Semaan* al-Qur'an Jantiko Mantab serta makna – makna tradisi Dzikrul Ghofilin dan *Semaan* al-Qur'an Jantiko Mantab menurut perspektif para jamaah.

Bab Enam berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan serta jawaban dari rumusan masalah, implikasi dari hasil penelitian secara teoritis maupun praktis dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian ini.